

**ANALISIS TOKOH DAN TEMA
DALAM NOVEL FIE SABILIT TAI
MARYAM MUSTHAFA LUTEFIY AL MANFALUTHIY
(SUATU TINJAUAN STRUKTURAL)**



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian
guna memperoleh gelar Sarjana Sastra
pada Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin

Oleh

ROHANA

Nomor Pokok : 91 07 352

UJUNG PANDANG

1996

PERPUSTAKAAN PUSK. UNIV. HASANUDDIN	
Tgl. terima	3 4 97
Asal dari	Fak. Sastra
Jumlahnya	2 jilid
Harga	hadiah
No. Inventaris	
No. Klas	

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SAstra



Sesuai dengan Surat Penugasan Dekan Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin Nomor : 905/J04.10.1/FP.27/1996
tanggal 12 Desember 1996, dengan ini kami menyatakan
menerima dan menyetujui skripsi ini.

Ujung Pandang, 28 Desember 1996

Konsultan I

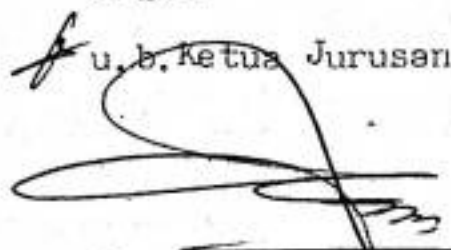
M. SUJUTHI SUHAIB, MA

Konsultan II

M. BAHAR AKKASE TENG, LC

Disetujui untuk diteruskan
kepada Panitia Ujian Skripsi

Dekan

 u. b. Ketua Jurusan/Ketua Program Studi

DRS. M. AS'AD BUA, M.S.

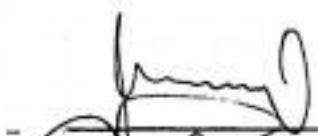




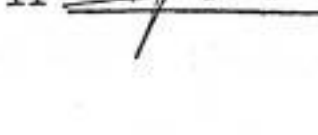
UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SASTRA



Pada hari ini,Sabtu.... tanggal .25.Januari.1997.,
Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang
berjudul : ANALISIS TOKOH DAN TEMA DALAM NOVEL FIE
SABILIT TAJ KARYA MUSTHAFA LUTHFIY AL
MANFALUTHIY (SUATU TINJAUAN STRUKTURAL)
yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat
ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra
Jurusan/Program Studi Sastra Asia Barat./Kesusasteraan
Arab.. pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Ujung Pandang , 25 Januari 1997

Panitia Ujian Skripsi :

- | | | |
|--------------------------------------|--------------|---|
| 1. <u>Drs. M. Arifin Usman, M.S.</u> | Ketua |  |
| 2. <u>Dra. St. Wahidah Masnani,</u> | Sekretaris |  |
| 3. <u>Drs. M. As'Ad Bua, M.S.</u> | Penguji I |  |
| 4. <u>Drs. H. M. Nur Latif.</u> | Penguji II |  |
| 5. <u>M. Sujuthi Suhaib, MA.</u> | Konsultan I |  |
| 6. <u>M. Behar Akkase Teng, LC.</u> | Konsultan II |  |

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah Rabbul Alemin atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Tak lupa penulis kirimkan selawat dan salam atas junjungan kita, Nabi besar Muhammed SAW, rasul pilihan yang telah membawa cahaya kebenaran, yakni dinul Islam.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa menyusun sebuah karya ilmiah dalam bentuk skripsi bukanlah suatu hal yang mudah. Sejak persiapan sampai pada tahap penyelesaian skripsi ini penulis banyak menemukan kendala. Namun berkat bantuan dan bimbingan berbagai pihak serta kemampuan yang ada pada penulis, maka skripsi ini dapat diselesaikan. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Nadjamuddin, M. Sc, selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
2. Bapak Drs. M. As'Ad Bua, M. S, selaku Ketua Jurusan Sastra Asia Barat Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
3. Bapak M. Sujuthi Suhaib, M. A, selaku Konsultan I yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam

menyelesaikan skripsi ini.

4. Bapak Muhammad Bahar Akkase Teng, LC, selaku Sekretaris Jurusan Sastra Asia Barat Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin dan sebagai Penasehat Akademik dan sekaligus sebagai Konsultan II penulis yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Para dosen yang telah banyak memberikan bimbingan, pengarahan dan motivasi pada penulis selama menempuh pendidikan di Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
6. Seluruh staf akademik yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan urusan administrasi selama kuliah di Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
7. Ayahanda dan Ibunda tercinta serta kakak dan adik-adik tersayang yang telah memberikan do'a restu serta dorongan moril dan materil sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan di Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
8. Seluruh rekan mahasiswa, khususnya rekan mahasiswa Sastra Asia Barat Universitas Hasanuddin yang telah memberikan bantuan dan motivasi kepada penulis selama menyusun dan menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini belum dapat dikatakan sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan

kritikan maupun saran demi perbaikan skripsi ini lebih lanjut.

Kiranya apa yang penulis sajikan dalam skripsi ini dapat memberikan nilai positif bagi para pembaca khususnya dan bagi perkembangan ilmu, pengetahuan pada umumnya, Insya Allah.

Kepada pihak-pihak yang telah memberikan bantuan, baik bantuan moril maupun materil kepada penulis semoga mendapatkan pahala yang berlimpah di sisi Allah swt. Amin

Ujung Pandang, Desember 1996

Penulis

A B S T R A K

Novel "Fie Sabilit Taj" yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul "Demi Mahkota" oleh Abu Laila dan Drs. Muhammed Tohir dan diterbitkan oleh PT. Bungkul Indah Surabaya pada tahun 1985 ini adalah buah karya sastrawan Arab, yaitu Musthafa Luthfiy Al Manfaluthiy. Novel ini disadur dari puisi teater "An Grace de Courrone" yang digubah oleh sastrawan Perancis bernama Francois Coubillet pada tahun 1895.

Novel ini berkisah tentang ambisi yang berbeda dari dua orang tokoh yang memiliki prinsip dan karakter yang berbeda pula. Dalam meraih ambisi tersebut menimbulkan berbagai konflik. Konflik - konflik yang mereka alami itu dijadikan landasan untuk tidak menyerah begitu saja. Mereka saling mempertahankan hak, kewajiban, dan ambisi masing-masing. Akhirnya ketegaran, kesabaran, kejujuran, keangkuhan dan kedengkian yang mewarnai karakter kedua tokoh ini membawa mereka pada nasib yang berbeda-beda.

Skripsi ini bertolak dari pendekatan struktural. Pendekatan ini menggunakan dua analisis, yaitu analisis tokoh dan tema. Dalam hal ini penulis mencoba menganalisis peran dan karakter dua tokoh utama (pelaku utama) novel ini.

Melalui analisis ini dihasilkan suatu tema berupa tema sentral dan tema tambahan.

DAFTAR ISI

	halaman
Halaman Judul.....	i
Halaman Pengesahan Pembimbing.....	ii
Halaman Pengesahan Penguji.....	iii
Kata Pengantar.....	iv
Abstrak.....	vii
Daftar Isi.....	viii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Batasan Masalah.....	7
1.3. Rumusan Masalah.....	7
1.4. Tujuan Dan Manfaat Penelitian.....	8
1.4.1. Tujuan Penelitian.....	8
1.4.2. Manfaat Penelitian.....	9
1.5. Landasan Teori.....	9
1.6. Populasi Dan Sampel.....	12
1.7. Metode Penelitian.....	12
BAB II. MUSTHAFA LUTHFIY AL MANFALUTHIY DAN KARYANYA.....	14
2.1. Biografi Musthafa Luthfiy Al Manfaluthiy.....	14
2.2. Karya-Karya Al Manfaluthiy.....	16
2.3. Novel Fie Sabilit Taj (Demi Mahkota).....	18
2.4. Sinopsis Cerita.....	20

	halaman
BAB III. ANALISIS TOKOH DAN TEMA NOVEL FIE SABILIT TAJ...	26
3.1. Pengertian Tokoh.....	26
3.1.1. Constantin.....	28
3.1.2. Baziled.....	37
3.2. Tema Novel Fie Sabilit Taj.....	46
3.2.1. Tema Sentral.....	47
3.2.2. Tema Tambahan.....	51
BAB IV. PENUTUP.....	57
4.1. Kesimpulan.....	57
4.2. Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA.....	61



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dengan segala macam segi kehidupannya.

Sastra tidak saja merupakan suatu media untuk menampung dan menyampaikan pengalaman, sistem berpikir, perasaan dan ide, akan tetapi juga harus mampu melahirkan dan menyalurkan kebutuhan keindahan manusia melalui alat bahasa.

Hal ini sejalan dengan pendapat Sumardjo dan Saini (1994 : 3) bahwa : "Sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan yang diwujudkan dalam suatu bentuk kongkret, misalnya novel yang dapat menampung kebutuhan keindahan manusia melalui alat bahasa."

Sastra lahir disebabkan keinginan dasar manusia untuk mengungkapkan masalah manusia dan kemanusiaan dalam dunia realitas dengan harapan dapat memberi kepuasan estetik dan kepuasan intelek bagi khalayak pembaca.

Dengan demikian sastra tidak saja dinilai sebagai sebuah karya seni yang memiliki budi, imajinasi dan emosi, tetapi telah dianggap sebagai konsumsi intelektual di samping konsumsi emosi (Semi, 1993 : 1).

Sebuah karya sastra akan dihargai oleh masyarakat apabila ia dapat menyenangkan dan dapat memberi manfaat bagi masyarakat.

Apabila karya sastra itu dibaca dan dapat dipahami, maka kita akan memperoleh kesenangan, hati kita ikut terhibur. Hati kita ikut tergugah menikmati penuturan penciptanya dengan menggunakan bahasa yang indah.

Adapun manfaat-manfaat yang dapat dipetik dari sebuah karya sastra, yakni kita dapat berkebalan dengan ide-ide pengarang. Kita dapat memperkaya perbendaharaan batin dengan sejumlah pengalaman yang disampaikan oleh pengarang melalui karyanya. Hal ini akan memperkaya dan meluaskan pandangan kita terhadap manusia dengan berbagai masalahnya, di samping mempertajam kepekaan perasaan kita.

Melalui karya sastra, pengarang menyodorkan dan memperlihatkan suatu kehidupan manusia dalam masyarakat dari suatu bangsa. Di samping itu melalui karya sastra orang dapat melihat kedudukan, perkembangan, kejayaan bahkan kehancuran suatu bangsa.

Dengan demikian karya sastra mempunyai peranan positif yang sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan manusia.

Ia dapat menjadi perintis perubahan pikiran, perubahan tata nilai dan dapat membangkitkan kesadaran suatu bangsa.

Sejauhmana: suatu karya sastra, dalam hal ini adalah



novel, dianggap baik atau menarik dalam arti bermutu, bukan semata-mata tergantung pada selera pribadi. Hal menyenangkan sesuatu memang penting, akan tetapi senang akan sesuatu bukanlah suatu ukuran. Dalam hal ini ukuran penilaian tergantung pada keseimbangan antara elemen-elemen berupa bentuk dan isi dalam karya tersebut, baik berupa tema, amanat, alur, penokohan dan susunan bahasanya.

Elemen-elemen tersebut masing-masing mempunyai karakteristik dan fungsi yang berbeda yang dapat dibahas secara terpisah. Akan tetapi kesemuanya itu merupakan suatu kesatuan yang bulat dan utuh yang membangun totalitas bentuk maupun maknanya.

Peristiwa dalam karya fiksi seperti halnya peristiwa dalam kehidupan sehari-hari selalu diperankan oleh tokoh-tokoh tertentu. Tanpa tokoh inilah yang merupakan penggerak dan pembentuk cerita. Dengan kata lain tanpa tokoh mustahil ada cerita.

Tokoh dalam suatu cerita bukanlah sekedar nama yang terbaca melainkan fungsi serta peran di balik nama itulah yang memberi isi serta cermin pada diri sang tokoh.

Walau demikian tidak tertutup kemungkinan bahwa sebagian pengarang akan menggunakan nama dan fungsi simbolisnya.

Tokoh-tokoh utama memiliki watak atau karakter yang berbeda-beda dan terlibat dalam sebagian besar peristiwa

dalam cerita baik secara langsung maupun tidak langsung yang pada akhirnya dapat membentuk struktur cerita secara keseluruhan.

Hal di atas menandakan bahwa peranan tokoh utama amat penting untuk memahami seluk-beluk sebuah novel. Tokoh utama memiliki serba kemungkinan dalam peran dan fungsinya sehingga dapat menjadi fokus dan lebih dinamik.

Penilaian terhadap karakter seorang tokoh dalam sebuah fiksi bukanlah suatu pekerjaan yang mudah. Dalam hal ini diperlukan ketajaman pikiran dan ketelitian menganalisis sesuatu yang dihasilkan dari gerakan jiwa seorang tokoh yang akan dibahas. Hal inilah yang merupakan salah satu masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini.

Masalah kedua yang akan dibahas adalah tema. Tema merupakan gagasan utama untuk menyampaikan suatu amanat kepada pembaca. Tema yang letaknya tersembunyi dan lebur dalam cerita merupakan persoalan utama untuk menyoroti segala kehidupan manusia secara universal melalui peran dan karakter tokoh dalam sebuah novel.

Setiap fiksi haruslah mempunyai tema yang merupakan tujuan sang pengarang dalam menciptakan karyanya. Pengarang melukiskan watak atau karakter para pelaku utamanya dengan dasar tersebut. Oleh karena itu tema merupakan hal yang paling pokok dalam sebuah cerita.

Seluruh pengalaman yang diutarakan dalam sebuah novel



diekspresikan melalui tingkah laku dan karakter para tokoh dalam suatu karya. Para tokoh ini merupakan wakil dari pengarang dalam menyampaikan aspirasinya kepada khalayak umum. Melalui tema ini pengarang menyampaikan amanatnya yang diekspresikan oleh para tokoh pendukung sebuah novel.

Di samping itu tanpa sebuah tema dalam suatu karangan akan sulit bagi seorang pengarang untuk mengembangkan unsur karangan dalam karyanya. Oleh karena itu tema merupakan hal yang paling penting dalam suatu karya sastra.

Untuk mengetahui bagaimana unsur-unsur sebuah karya sastra ditampilkan sehingga dapat tercipta hasil sastra yang baik dan dapat dengan mudah dipahami oleh penikmatnya dapat diketahui melalui suatu penelitian.

Berdasarkan uraian di atas dan sesuai dengan disiplin ilmu yang dimiliki, penulis mencoba menganalisis karya sastra Arab, yaitu sebuah novel berjudul "Fie Sabilit Taj" yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul "Demi Mahkota".

Novel yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Abu Laila dan Drs. Muhammed Tohir ini merupakan buah saduran Musthafa Luthfiy Al Manfaluthiy, sastrawan Mesir beraliran romantik, dari puisi teater "An Grace de Courrone" yang digubah oleh sastrawan Ferancis bernama Francois Coubillet.

Skripsi ini berjudul "Analisis Tokoh Dan Tema Dalam Novel Fie Sabilit Taj Karya Musthafa Luthfiy Al Manfaluthiy

(Suatu Tinjauan Struktural)".

Novel ini disajikan dengan sangat menarik. Dengan kecermatan dan kemahiran yang patut dipuji, pengarang mampu mengubah sebuah puisi menjadi karya prosa yang baik. Hal ini tergantung pada kepiawaian pengarang dalam menjalin elemen-elemen dalam karya tersebut.

Novel ini juga mempunyai daya ekspresi sangat kokoh dan kuat, ungkapannya jelas dan terang, indah susunan bahasanya dan penggambaran tokoh-tokohnya amat baik. Hal ini tentu saja tergantung pada kemahiran dan kecermatan sang pengarang.

Kisah dalam novel ini berlatar belakang kehidupan pada masa peperangan antara Turki melawan Balkan dimana pada akhirnya kemenangan berada di pihak Balkan. Setting kerajaan Balkan yang diwarnai ambisi dan konflik para pelakunya mendominasi kisah ini.

Adapun alur dalam novel ini tersusun secara kronologis. Situasi awal bermula ketika terjadi pergantian kekuasaan setelah Balkan mengalami kemenangan, lalu dilanjutkan dengan beberapa konflik antar pelaku, terutama sejak keberadaan tokoh antagonis. Situasi memuncak (mencapai klimaks) ketika tokoh utama yang berwatak protagonis harus membunuh ayahnya yang akan berkhianat disebabkan oleh hasutan tokoh antagonis. Konflik mulai mereda dan berlanjut pada tahap penyelesaian ketika tokoh protagonis dan tokoh antagonis mengalami nasib yang berbeda-beda.



1.2. Batasan Masalah

Objek kajian dalam skripsi ini adalah terjemahan novel "Fie Sabilit Taj" dalam bahasa Indonesia dengan judul "Demi Mahkota". Agar tidak terjadi kesimpangsiuran dalam penulisan ini, maka sebagai ruang lingkup pembahasan adalah bagaimana peran dan karakter kedua tokoh utama dalam novel ini serta hubungan antar keduanya sehingga dapat memunculkan tema berupa tema sentral dan tema tambahan.

1.3. Rumusan Masalah

Tokoh-tokoh utama dalam novel "Fie Sabilit Taj" (Demi Mahkota) merupakan tokoh-tokoh yang menarik untuk ditelaah.

Mereka adalah profil manusia-manusia yang berjiwa patriotis, memiliki nureni yang bersih, ambisius serta berbagai tipe manusia pada umumnya yang akhirnya membawa mereka pada nasib yang berbeda-beda.

Dalam novel ini munculnya konflik antar tokoh utama merupakan lukisan tingkah laku manusia yang didasari oleh karakter masing-masing tokoh sebagai suatu bagian dari penokohan dan juga merupakan unsur yang dapat mendukung munculnya tema dalam novel ini.

Berdasarkan asumsi tersebut, maka penulis mencoba untuk merumuskan permasalahan-permasalahan yang merupakan bahan acuan dalam menganalisis para tokoh utama serta

tema dalam novel ini, diantaranya :

1. Bagaimana peran dan karakter tokoh-tokoh utama dalam novel "Fie Sabilit Taj" (Demi Mahkota) ini sehingga dapat terjalin suatu cerita yang menarik, runtut dan jelas.
2. Bagaimana peran dan karakter tokoh-tokoh utama dapat mengungkap tema cerita dalam novel "Fie Sabilit Taj" (Demi Mahkota) ini.
3. Tema apakah yang tersembunyi di balik peran dan karakter tokoh-tokoh utama dalam novel ini.

1.4. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1.4.1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengungkap peran dan karakter tokoh-tokoh utama dalam novel "Fie Sabilit Taj" (Demi Mahkota).
2. Menganalisis hubungan peran dan karakter tokoh-tokoh utama sehingga dapat mendukung tema cerita dalam novel "Fie Sabilit Taj" (Demi Mahkota).
3. Melalui analisis tema cerita dalam novel ini diharapkan lahirnya pemahaman yang lebih luas mengenai berbagai persoalan hidup yang dihadapi oleh



seseorang sehingga dapat dijadikan pelajaran berharga agar bertindak lebih bijaksana dalam menghadapi hidup dan kehidupan ini.

1.4.2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat-manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Menambah pemahaman pembaca tentang karakterisasi atau perwatakan tokoh-tokoh utama serta tema dalam novel ini.
2. Menambah pengetahuan pembaca tentang keteladanan sikap hidup melalui peran dan karakter tokoh-tokoh utama dalam novel ini.
3. Sebagai sumbangan bagi almameter, khususnya jurusan Sastra Asia Barat dalam melengkapi pustaka.

1.5. Landasan Teori

Sesuai dengan judul skripsi ini, maka dalam pembahasannya penulis menggunakan pendekatan struktural.

Pendekatan struktural adalah pendekatan yang digunakan untuk mengkaji karya sastra dengan melihatnya sebagai suatu struktur yang terdiri atas komponen-komponen yang

saling berhubungan antara satu unsur dengan unsur yang lain dalam bentuk suatu kesatuan yang utuh. Secara singkat dikatakan bahwa pendekatan struktural adalah pendekatan yang bersifat analisis intrinsik, yaitu pendekatan yang hanya terpaku pada unsur dalam sebuah karya sastra.

Seorang ahli kesusastran mengatakan bahwa :

"Analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail dan mendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang setara bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh" (Teeuw, 1988:135).

Di samping itu Aminuddin mengatakan pula bahwa asumsi dasar strukturalisme adalah teks sastra merupakan keseluruhan, kesatuan yang bulat dan mempunyai koherensi batiniah. (Aminuddin, 1987:52).

Berdasarkan pemahaman di atas serta tujuan dan manfaat yang ingin dicapai penulis, maka pembahasan dalam skripsi ini difokuskan pada peran dan karakter (penokohan) tokoh-tokoh utama dalam novel ini

Dalam menganalisis karakter para tokoh utama dalam novel ini, penulis mendasarkan pemikiran bahwa :

"Sebuah cerita bukanlah melulu merupakan urutan kejadian-kejadian saja. Kejadian tersebut ada yang khusus bersangkutan-paut dengan orang-orang tertentu atau pada kelompok orang. Fendeknya pada setiap cerita harus ada pelaku atau tokoh utama. Dan pada prinsipnya struktur suatu cerita bergantung pada penentuan tokoh utama" (Tarigan, 1993:138).

Pendapat lain mengatakan bahwa :

"Sebuah cerita terbentuk karena ada pelaku ceritanya, seluruh pengalaman yang diutarakan dalam cerita kita ikuti berdasarkan tingkah laku dan pengalaman yang dijalani oleh pelakunya. Melalui pelaku inilah pembaca mengikuti jalannya seluruh cerita, pelaku cerita inilah yang merupakan unsur karakter para tokoh" (Sumardjo, 1984 : 56).

Di samping itu dikatakan bahwa :

"Masalah penokohan dan perwatakan merupakan unsur yang kehadirannya dalam sebuah karya sastra amat penting bahkan menentukan, karena tidak akan mungkin ada suatu fiksi tanpa ada tokoh yang diceritakan dan tanpa ada tokoh yang bergerak yang akhirnya membentuk alur cerita" (Semi, 1988 : 36).

Dalam mengindentifikasikan karakter para tokoh utama dalam novel ini didasarkan pada asumsi bahwa :

"Untuk mengidentifikasi karakter atau watak seorang tokoh dalam suatu cerita dapat diteliti melalui perbuatannya, ucapannya, sikapnya dalam menghadapi persoalan, pikirannya serta penilaian tokoh lain terhadap dirinya" (Sumardjo, 1984 : 57).

Dari kutipan di atas jelas bahwa tokoh utama amat penting untuk memahami dan menelusuri jalannya seluruh cerita dalam sebuah novel dengan mengikuti karakter serta peran tokoh tersebut.

Pembahasan lain yang akan diutarakan dalam skripsi ini adalah tema. Tema sangat relevan dengan peran dan ke-



rakter tokoh utama dalam novel ini, dengan suatu pertimbangan bahwa :

"Setiap fiksi haruslah mempunyai dasar atau tema yang merupakan sasaran tujuan. Penulis melukiskan watak para tokoh dalam karyanya dengan dasar tersebut. Dengan demikian tidaklah berlebihan kalau dikatakan bahwa tema itu merupakan hal yang paling penting dalam seluruh cerita" (Tarigan, 1993 : 125).

1.6. Populasi Dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah semua unsur yang membangun karya sastra sebagai suatu kesatuan yang menyeluruh (unsur instrinsik) dalam novel "Fie Sabilit Taj" (Demi Mahkota). Adapun sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seputar penokohan, yaitu peran dan karakter tokoh-tokoh utama serta tema berupa tema sentral dan tema tambahan.

1.7. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan sejumlah metode yang dipandang sebagai penunjang dalam pembahasan skripsi ini.

Adapun metode yang dimaksud adalah :

1. Metode Penelitian Pustaka

Langkah-langkah penggunaan metode tersebut adalah :

- a. mengumpulkan sejumlah pustaka yang ada kaitannya dengan objek yang akan dibahas.
- b. setelah pustaka literer terkumpul, maka ditempuhlah langkah-langkah, yaitu mengklasifikasikan antara data primer dan data sekunder. Dari data primer akan diperoleh gambaran singkat yang berada dalam novel tersebut, sedangkan data sekunder diperoleh dari pustaka-pustaka di luar novel tersebut.
- c. setelah itu dilanjutkan dengan membaca buku-buku acuan, lalu mencatat bagian-bagian yang mendukung pembahasan.
- d. dari argumen-argumen yang terkumpul ditariklah suatu kesimpulan lalu diterapkan dalam pembahasan.

2 .Metode Analisis Data

Berdasarkan hal di atas, maka setelah metode kepustakaan terlaksana ,ditempuhlah langkah-langkah dengan mengolah pembahasan dalam suatu analisis data. Analisis ini diolah secara deskriptif-kausatif dengan maksud agar data yang terkumpul menunjukkan kejelasan yang diperoleh secara menyeluruh tentang objek yang dikaji ini.

BAB II

MUSTHAFA LUTHFIY AL MANFALUTHIY DAN KARYANYA

2.1. Biografi Musthafa Luthfiy Al Manfaluthiy

Musthafa Luthfiy Al Manfaluthiy (Al Manfaluthiy) dilahirkan di kota Manfaluth, di salah satu distrik di provinsi Asyuth di hulu Mesir pada tahun 1876 M. Ia lahir dari keluarga yang kaya akan pengetahuan keagamaan. Oleh karena itu secara turun temurun anggota keluarganya saling mewariskan jabatan hakim agama, ketua ikatan ahli-ahli tasawuf selama dua ratus tahun. Sejak kecil ia belajar dasar-dasar membaca dan menulis serta menghafal kitab suci Al Qur'an, lalu setelah dewasa ia berangkat ke Keiro guna menuntut ilmu di Al Azhar. (Aletas, 1985 : xii).

Sejak muda Al Manfaluthiy mempunyai hasrat yang besar untuk mempelajari kesusastraan. Oleh karena itu ia sangat tekun mempelajarinya. Ia juga gemar membaca kumpulan puisi dari penyair terkenal yang mahir dan tinggi bahasanya.

Kecerdasan dan keindahan gaya bahasanya menjadikan Al Manfaluthiy terkenal di antara kawan-kawannya di Al Azhar.

Dalam pelajaran-pelajaran agama, Al Manfaluthiy tidak begitu rajin, tetapi ia sangat tertarik mengikuti kuliah-

kuliah Syech Muhammad Abduh. Ia sangat kagum terhadap pengetahuan yang dalam dari gurunya itu. Kekaguman dan kepekaannya terhadap persoalan-persoalan agama menjadikannya sebagai orang yang terdekat pada gurunya itu, sehingga terjalinlah suatu ikatan batin antara keduanya.

Ketika belajar di Al Azhar, Al Manfaluthiy dituduh telah mengecam Khadif Abbas Helmi II dengan suatu sajak yang dimuat di salah satu mingguan. Ia kemudian diadili dan dijatuhi hukuman penjara.

Pada saat ia dipenjara, ia berhubungan dengan pemimpin Saad Zaghlul dan Syech Ali Yusuf, pemilik mingguan Al Muayyad dengan perantaraan gurunya sendiri, yaitu Syech Muhammad Abduh. Ketiga orang inilah yang berperan besar dalam pembentukan Al Manfaluthiy sebagai seorang sastrawan.

Dengan wafatnya Al Imam Muhammad Abduh, membuat Al Manfaluthiy kehilangan harapan dan sandaran. Ia lalu pulang ke tempat kelahirannya, Manfaluth. Akan tetapi ia merasa tidak betah di sana, maka ia kembali ke Kairo dan bekerja pada mingguan Al Muayyad.

Pada saat Saad Zaghlul diangkat menjadi menteri pendidikan, Al Manfaluthiy diangkat sebagai seretaris dalam bahasa Arab pada kementerian itu.

Ketika Saad Zaghlul dipindahkan ke kementerian kehakiman, ia pun ikut. Ia berhenti bekerja ketika Saad Zaghlul

diberhentikan dari kementrian tersebut. Kemudian ia diangkat kembali sebagai sekretaris pada Dewan Perwakilan dan tetap pada jabatan itu sampai akhir hayatnya.

Al Manfaluthiy terkenal sebagai seorang sastrawan yang berhati lemah lembut, batinnya suci, lidahnya bersih, kepercayaannya teguh serta dermawan. Ia wafat pada tahun 1924, dalam usia lima puluhan (Aletas, 1985 : xiii).

2.2. Karya-Karya Al Manfaluthiy

Kehidupan Al Manfaluthiy sejalan dengan zaman penjajahan Inggris di Mesir. Pergolakan-pergolakan nasional dan pemberontakan kebangsaan yang menjadi masyhur pada waktu itu tidak luput dari pandangannya.

Sebelum penjajahan Inggris, Mesir terlebih dahulu dijajah oleh Perancis. Oleh karena itu Mesir telah berkenalan dengan dua kebudayaan, yaitu kebudayaan Perancis dan kebudayaan Inggris.

Adanya pengaruh asing tersebut, kesusastraan Arab mulai mengambil bentuk baru dimana teras dalamnya pengaruh asing itu. Terjemahan sastra asing ke dalam bahasa Arab dengan bahasa yang baik dan memikat baru diperkenalkan oleh Al Manfaluthiy dan diikuti oleh sastrawan-sastrawan sesudahnya (Harun, 1987 : 6).

Adapun karya-karya Al Manfaluthiy berupa tiga buah buku karangan asli dan empat cerita terjemahan, yaitu :

1. "An Nadherat".

Buku ini terdiri dari tiga jilid yang memuat tema tentang kritik sosial, lukisan dan kisah-kisah. Kesemuanya itu telah dimuat dalam migguan Al Muayyad.

2. "Al Abarat" (Air Mata).

Buku ini terdiri dari kisah-kisah kaum yang sengsara dan miskin. Dalam buku ini terkandung beberapa kisah, seperti : "Al Yatim" (Yatim Piatu), "Al Hidjab" (Cadar), dan "Al Nuzakkirat" (Feringatan-Feringatan).

3. "Mughtarat Al Manfaluthiy" (Filihan-Filihan Al Manfaluthiy).

Dalam buku ini seolah-olah Al Manfaluthiy melaksanakan panggilan suci yang diwajibkan atas dirinya untuk memperbaiki masyarakat melalui kesusasteraan.

Karya-karyanya dalam bentuk terjemahan :

1. "Al Fadhilah" (Keutamaan).

Kisah ini diterjemahkan dari karya seorang sastrawan Perancis bernama Bernardin de Saint Fierre dengan judul "Faul et Virginie".

2. "As-Sjair" (Fenyair).

Cerita ini diterjemahkan dari sebuah karya Perancis berjudul "Cyrano de Bergerac" yang digubah oleh Edmon Rostan.

3. "Fie Sabilit Taj" (Demi Mahkota).

Novel ini adalah seduran dari puisi teater karya seorang sastrawan Perancis bernama Francois Cou-billet. Kisah-kisah dalam novel ini bertutur tentang peperangan antara Turki melawan Balkan.

4. "Majdulin" (Magdalena atau Di Bawah Naungan Fohon Tilia).

Novel ini diterjemahkan dari karya seorang sastrawan Perancis bernama Alphonse Karr dengan judul "Sous Les Tilleus".

2.3. Novel Fie Sabilit Taj (Demi Mahkota)

Novel "Fie Sabilit Taj" disadur oleh Musthafa Luthfiy Al Manfaluthiy dari puisi teater "An Grace de Courrone".

Novel "An Grace de Courrone" tsb merupakan karya seorang sastrawan berkebangsaan Perancis bernama Francois Cou-billet. Novel ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Abu Laila dan Drs. Muhammed Tohir dengan judul "Demi Mahkota".

Novel yang memantulkan ambisi yang diwarnai sikap patriotisme dan kelicikan . ini merupakan roman nasional yang pemunculannya pada zaman penjajahan Inggris di Mesir, yakni pada masa-masa perang dunia ke I. Pada masa itulah Al Manfaluthiy menyadur puisi teater "An Grace de Courrone" ke dalam bahasa Arab dalam bentuk prosa. (Demi Mahkota, 1985 ii)

Novel yang bercorak roman tragedi ini berkisah tentang dua orang tokoh yang sama-sama memiliki ambisi yang besar. Yang pertama adalah seorang bangsawan muda dan juga seorang prajurit perang yang berambisi mencapai suatu kehormatan dimana jiwanya dikuasai oleh dua semangat yang sama kuatnya, yaitu cinta keluarga dan cinta tanah air. Yang kedua adalah seorang wanita yang berambisi menjadi ratu.

Dengan segala kelicikannya berusaha meraih ambisi itu dengan menghalalkan berbagai cara, termasuk menghasut suami dan anak tirinya untuk berkhianat terhadap tanah air dan bangsanya. Dalam meraih ambisi tersebut kedua tokoh ini saling bertentangan dimana pada akhirnya mereka harus mengalami kematian yang berbeda-beda. Tokoh pertama yang berwatak protagonis mati secara terhormat sedangkan tokoh kedua yang berwatak antagonis harus mengalami kematian yang sia-sia.

Dalam menciptakan novel ini Al Manfaluthiy bertujuan memberi sumbangsih kepada perjuangan bangsanya, khususnya kepada pemimpin gerakan nasional Mesir, Saad Shaglul Fasha.

Dengan adanya novel ini, membawa perubahan besar



dalam membangun jiwa nasional dan mengobarkan semangat perjuangan rakyat Mesir, seperti diungkapkan dalam kata pengantar terjemahan novel ini bahwa :

"Dengan inspirasi perjuangan politik yang sedang bergolak di Mesir masa itu, melalui roman tragedi "Demi Mahkota", Al Manfaluthiy lebih berhasil menanamkan patriotisme di dalam bangsanya daripada melalui mas media politik. Sebab "Demi Mahkota" penuh dengan lembaran-lembaran patriotisme yang sejalan dengan gerakan nasional yang mewarnai kehidupan rakyat Mesir. Tidaklah keliru kalau ada yang mengatakan bahwa "Demi Mahkota" pada hakekatnya adalah sebuah buku tentang patriotisme yang berbaju cerita karangan" (Tohir, 1985 : iii).

2.4. Sinopsis Cerita

Kisah ini bermula ketika terjadi peperangan antara Turki melawan Balkan. Dalam peperangan-peperangan itu kemenangan dan kekalahan selalu silih berganti, kadang-kadang berada di pihak orang-orang Turki dan ada kalanya pula berada di pihak rakyat Balkan.

Dalam peperangan yang berlangsung lama itu balatentara Turki tidak sanggup melampaui perbatasan negeri Balkan dan tidak dapat melintasi gunung-gunung yang ada

di sepanjang kawasan itu. Sehingga panglima tentara Turki akhirnya merasa kewalahan dan tidak berdaya menghadapi perlawanan rakyat Balkan. Ia berpikir bahwa tidak ada cara lain yang dapat ditempuh kecuali melalui tipu muslihat dengan cara menyusupkan seorang mata-mata.

Adalah seorang bangsawan muda yang juga seorang prajurit perang Balkan bernama Constantin. Ia adalah putera seorang panglima perang Balkan bernama Brankomir.

Constantin terkenal sebagai seorang prajurit yang berbudi pekerti mulia dan sangat patriotis. Sifatnya itu diwarisi dari ibunya, seorang wanita yang saleh dan taat pada agama serta dari ayahnya yang juga terkenal sebagai panglima perang yang gagah berani.

Sepeninggal ibunya, Constantin kehilangan kasih sayang dan perhatian dari ayahnya. Hal itu terjadi sejak ayahnya menikah lagi dengan seorang puteri Yunani bernama Baziled.

Kematian ibunya yang sangat dicintai menanamkan kesedihan yang tiada habis-habisnya dalam jiwa pemuda itu.

Suasana hidupnya selalu diliputi kesuraman dan duka cita yang tiada henti-hentinya. Ia merasa dirinya sudah tak ada harganya lagi, rendah bagaikan anak yatim piatu.

Terdorong oleh rasa putus asa, Constantin kadang-kadang sengaja menghadapkan dirinya pada marabahaya di medan-medan pertempuran dengan harapan maut akan mengistirahatkan dirinya dari kesedihan dan kepedihan.

Ibu tiri Constantin yang bernama Baziled memiliki perangai yang jauh berbeda dengan ibu kandungnya yang telah wafat. Ia adalah seorang wanita yang licik dan sangat ambisius, yang ada dalam pikirannya hanyalah kekuasaan dan kemegahan. Adapun suaminya benar-benar telah tunduk dan menyerah kepadanya.

Ketika terjadi pergantian kekuasaan di kerajaan Balkan, Baziled berusaha membujuk suaminya untuk memperebutkan tahta tersebut, akan tetapi hal itu tidak membawa hasil. Hal ini tentu saja membawa rasa kecewa pada suaminya.

Dalam mengejar ambisinya menjadi seorang ratu yang megah dan mulia, ia kemudian menyusun sebuah rencana yang sangat licik, yaitu bekerjasama dengan seorang mata-mata musuh yang menyamar sebagai pemusik bernama Fanko.

Dalam usahanya itu, Baziled berusaha mengelabui suaminya dengan jalan membujuknya agar mau mengosongkan daerah perbatasan agar tentara musuh dapat masuk dengan leluasa. Hal ini tentu saja dengan janji sebuah kekuasaan.

Suatu ketika Constantin terjun ke dalam pertempuran dasyat. Dengan keberanian yang luar biasa ia bertempur mati-matian. Dalam pertempuran itu ia mengalami kemenangan dan berhasil merebut sebuah lembah bernama "Tiragan" dari bala tentara Turki yang terletak di sekitar pegunungan.

Di saat Constantin sedang terus mengejar pasukan musuh yang terpukul mundur, tiba-tiba ia melihat seorang prajurit Turki sedang merenggut rambut seorang gadis tak berdaya. Prajurit Turki itu hendak menggagahi gadis tersebut dan sedang memaksanya naik ke atas kuda, tetapi gadis itu meronta-ronta dan berusaha sekuat tenaga hendak melepaskan diri dari tangan prajurit yang kejam itu. Constantin segera menyentak kudanya untuk menyelamatkan gadis itu.

Setelah menyelamatkan gadis itu, Constantin lalu memohon pada ayahnya agar gadis itu diselamatkan dari hukuman penyiksaan sebagai tawanan.

Gadis Gipsiy inilah yang akhirnya menjadi teman setia Constantin bahkan dengan ketajaman nalurinya ia berhasil membongkar rahasia licik yang tengah direncanakan oleh Baziled.

Ketika ayah Constantin hendak melaksanakan penghianatan yang telah dirajut oleh Baziled, Constantin muncul untuk mencegahnya. Dengan segala daya upaya ia berusaha menyadarkan dan menasehati ayahnya itu.

Karena sang ayah tidak dapat dicegah dan dinasehati lagi tentang bahaya besar yang akan mengancam bila penghianatan itu dilakukan, maka Constantin terpaksa membunuh ayahnya. Hal ini ia lakukan sebagai seorang prajurit yang wajib membela tanah air dan bangsanya.

Sejak terjadinya peristiwa tragis itu, Constantin selalu gelisah. Jiwanya selalu dihantui oleh rasa bersalah pada ayahnya karena ia telah membunuhnya. Akan tetapi rasa cemas dan gelisah itu tidak berlangsung lama disebabkan keberadaan gadis Gipsy itu di sampingnya, bahkan kedua insan ini saling mengungkapkan perasaan cinta.

Setelah peristiwa tragis itu, Constantin diangkat sebagai panglima perang menggantikan ayahnya yang telah wafat.

Untuk mewujudkan ambisinya, Baziled berusaha membujuk Constantin untuk bekerjasama dengan pihak musuh dengan imbalan sebuah kekuasaan seperti yang pernah ia lakukan terhadap mendiang suaminya. Akan tetapi Constantin tidak termakan hasutan itu bahkan menentang segala niat licik tersebut.

Kebahagiaan yang dirasakan Constantin tidak berlangsung lama. Seorang prajurit bernama Lazar yang merupakan kaki tangan Baziled menyebarkan racun fitnah di kalangan prajurit dengan mengatakan bahwa Constantin adalah seorang penghianat bangsa. Ia telah bekerjasama dengan pihak musuh atas resiko tanah airnya. Ternyata Baziled telah menyebarkan intrik atau mengadakan persekongkolan rahasia di kalangan prajurit agar memberontak terhadap Constantin.

Ketika Constantin akan diadili dengan tuduhan sebagai



penghianat bangsa, ia tidak berusaha untuk menyangkal tuduhan itu. Hal ini ia lakukan karena ia tidak tega untuk membunuh ayahnya untuk kedua kalinya apabila ia mengatakan hal yang sebenarnya. Ia serahkan segalanya pada keadilan Tuhan. Akhirnya ia pun dihukum penjara.

Pada saat Constantin akan dihukum berat, kekasihnya berusaha menolongnya dengan jalan membujuknya agar mengatakan hal yang sebenarnya, akan tetapi Constantin tetap pada sikap semula. Ketika keadaan semakin genting, gadis itu lalu mencabut badik yang dulu dihadiahkan Constantin padanya dan secepat kilat ia menancapkan badik itu ke dada kekasihnya dan ia pun menyusul Constantin dengan menancapkan badik itu ke dadanya.

Setelah tiga puluh lima tahun sejak terjadinya peristiwa tersebut, tak ada seorang pun yang mengetahui persoalan yang sebenarnya, yaitu sampai meninggalnya Baziled. Pada detik-detik menjelang ajalnya, ia sering meracau, mengigau dan meratap-ratap bila teringat impiannya yang belum terwujud.

Setelah melampaui kurun waktu panjang, barulah banyak orang yang mengetahui persoalan yang sebenarnya bahwa Constantin adalah orang terhormat dan mulia serta memiliki semangat patriotisme yang sangat kuat lagi setia pada tanah air dan bangsanya tanpa pamrih apapun.

BAB III

ANALISIS TOKOH DAN TEMA NOVEL FIE SABILIT TAJ

3.1. Pengertian tokoh

Tokoh adalah pelaku yang memerankan peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita. Sedangkan teknik menampilkan tokoh disebut dengan penokohan atau karakterisasi atau bisa disebut juga perwatakan. Penokohan ini menjurus pada perwatakan universal manusia yang diperankan oleh sang tokoh imajinatif dalam suatu novel. Perwatakan yang diungkapkan itu dapat ditemukan pada sifat pembawaan hidup manusia itu sendiri yang diungkapkan dalam sebuah novel.

Para tokoh dalam suatu cerita memiliki peranan yang berbeda-beda. Menurut pendapat seorang ahli bahwa :

"Seorang tokoh yang memiliki peranan yang penting dalam suatu cerita disebut tokoh inti atau tokoh utama. Sedangkan tokoh yang memiliki peranan tidak penting karena pemunculannya hanya melengkapi, melayani dan mendukung pelaku utama disebut tokoh tambahan atau tokoh pembantu" (Aminuddin, 1987 : 79-80).

Para pembaca suatu fiksi sudah tentu ingin mengenal, mengetahui rupa atau watak para tokoh cerita. Oleh karena itu pengarang harus dapat melukiskan rupa atau watak para tokoh dengan sebaik-baiknya.

Kita ketahui bahwa para tokoh dalam suatu cerita, seperti halnya manusia dalam kehidupan sehari-hari di sekitar

kita selalu memiliki watak-watak tertentu. Ada dua macam watak pelaku dalam suatu fiksi, yaitu pelaku protagonis dan pelaku antagonis. Pelaku protagonis adalah pelaku yang berwatak baik dan disenangi oleh pembaca. Sedangkan pelaku antagonis adalah pelaku yang berwatak jahat serta lebih banyak menimbulkan konflik (Bedrun, 1983 : 43).

Untuk mengindentifikasi karakter atau watak seorang tokoh dalam suatu cerita dapat diteliti melalui perbuatannya, ucapannya, sikapnya dalam menghadapi persoalan, pikirannya serta penilaian tokoh lain terhadap dirinya (Sumardjo, 1984 : 57).

Di lain pihak dikatakan bahwa ada dua macam cara pengarang memperkenalkan tokoh dalam suatu fiksi, yaitu cara karakterisasi langsung dan karakterisasi tak langsung. Yang dimaksud karakterisasi langsung adalah pengarang secara langsung memaparkan karakter tokoh. Adapun karakterisasi tak langsung adalah pengarang tidak secara langsung memaparkan karakter tokoh, akan tetapi membiarkan pembaca mengenal sendiri karakter tokoh tersebut (Hartoko, 1992 : 37).

Bertitik tolak dari uraian di atas, pada tahap analisis ini penulis memfokuskan pada peran dan karakter para tokoh utama dalam novel "Fie Sabilit Taj" (Demi Mahkota) ini.

Dalam novel ini terdapat dua tokoh yang memiliki peranan yang sangat penting dalam alur cerita novel ini. Kedua tokoh tersebut adalah Constantin sebagai tokoh protagonis dan Beziled sebagai tokoh antagonis.

Penentuan tokoh utama ini juga didasarkan pada pemikiran bahwa pada prinsipnya struktur suatu cerita tergantung pada penentuan tokoh utama, dan kadang-kadang suatu karya fiksi tidak hanya mempunyai satu orang tokoh utama, tetapi beberapa orang tokoh utama (Tarigan, 1993:144).

Kedua tokoh utama ini merupakan motivator pengarang dalam menyatakan reksinya terhadap kenyataan-kenyataan yang ia lihat dalam lingkungannya dengan kata lain tokoh-tokoh ini merupakan wakil dari pengarang untuk menyampaikan tujuan-tujuan tertentu.

3.1.1. Constantin

Constantin digambarkan sebagai seorang bangsawan muda dan juga seorang prajurit perang. Ia adalah putera seorang panglima perang Belkan bernama Brankomir dari istrinya yang telah wafat.

Sebagai tokoh utama yang berwatak protagonis ia memiliki kekayaan batin yang berlandaskan pribadi yang mulia hasil didikan ibu kandungnya yang telah wafat dan memiliki sifat keperwiraan dari ayahnya.

"Dua tahun yang lalu isteri Brankomir wafat. Ia termasuk wanita yang saleh dan taat kepada agama, berjiwa luhur dan mempunyai kemauan kuat.puteranya bernama Constantin mewarisi budi pekerti mulia dari ibunya,

sedangkan dari ayahnya ia mewarisi sifat-sifat keperwiraan, seperti berani, tekad yang kuat, sabar dan tangguh menghadapi kesukaran dalam mengabdikan kepentingan tanah air dan bangsa. Constantin adalah seorang putera yang baik dari dua orang suami isteri yang baik pula. Ia menjadi tangan kanan ayahnya, menjadi pengawalnya yang terpercaya dalam menghadapi semua kejadian dan peristiwa gawat".
(Al-Manfaluthiy, 1985 : 20)

Sifat yang penuh keteladanan itu membuat Constantin terkenal dan dicintai rakyat dan para prajurit di negaranya. Bahkan kedudukan dan martabatnya hampir mengungguli ayahnya. Sepeninggal ibunya tokoh ini tidak lagi memperoleh perhatian dan kasih sayang dari kedua orang tuanya, apalagi setelah ayahnya menikah lagi dengan seorang puteri Yunani bernama Baziled. Sejak saat itu hidupnya selalu dirundung kesedihan dan kemurungan. Akibatnya ia cenderung berputus asa dan menganggap bahwa mati adalah jalan terbaik baginya. Hal ini dapat diketahui dari ungkapan pengarang dalam kutipan berikut :

"Terorong oleh rasa putus asa, Constantin kadangkala sengaja menghadapkan dirinya pada marabahaya dalam pertempuran-pertempuran dengan harapan maut akan mengistirahatkan jiwanya dari kesedihan dan kepedihan".
(Al-Manfaluthiy, 1985 : 20)

Hal di atas menunjukkan bahwa walaupun tokoh ini terkenal sebagai seorang patriot yang gagah perkasa, ia juga

manusia biasa yang cepat berputus asa. Ini disebabkan oleh kurangnya perhatian dari ayahnya seperti ketika ibunya masih hidup. Tindakannya untuk mengakhiri hidup, tidak berhasil, bahkan dalam suatu pertempuran, melawan pasukan Turki ia memperoleh kemenangan dan berhasil merebut sebuah lembah bernama "Tiragan".

Dalam pertempuran itu ia berhasil menyelamatkan seorang gadis Gipsiy yang akan dianiaya oleh prajurit musuh.

Ketika panglima Brankomir memerintahkan untuk menghabisi para tawanan perang, termasuk gadis Gipsiy itu, Constantin berusaha menolongnya. Ia memohon agar gadis itu dibebaskan dari hukuman penyiksaan. Permohonan itu pun dikabulkan sang ayah. Tindakannya itu mendapat protes keras dari ibu tirinya, Beziled.

Demikianlah sehingga gadis Gipsiy yang bernama Myltiza itu akhirnya menjadi pelipur lara yang dapat meringankan penderitaan batin Constantin. Tindakan menolong, melindungi dan bahkan bergaul dengan gadis yang hina itu disebabkan hati Constantin yang bersih dan penuh persaudaraan, seperti yang diungkapkan dalam kutipan berikut :

"Aku mengenalmu seperti engkau mengenal dirimu sendiri. Aku menginsyafi bahwa engkau adalah saudara dalam kemanusiaan, dan kemanusiaan itu adalah ibu yang paling kasih sayang". (Al Manfaluthiy, 1985 : 31)

Ucapan tokoh Constantin pada kutipan di atas menggam-

barkan bahwa tokoh ini adalah berwatak penyayang, penuh belas kasih dan rendah hati. Ia tidak membeda-bedakan kedudukannya yang terhormat dan mulia dengan kedudukan gadis Gipsiy yang hina itu. Bahkan dengan ketajaman nalurnya gadis ini pulalah yang berhasil membongkar rahasia licik Baziled, yaitu sebuah pengkhianatan terhadap tanah air dan bangsa Balkan, dengan menghasut ayah Constantin.

Dalam upaya mencegah pengkhianatan itu, Constantin merasa terpanggil mencegahnya. Sebagai seorang prajurit ia merasa bertanggung jawab akan hal itu. Apa yang ia lakukan itu adalah demi kehormatan ayahnya karena ia mencintai ayahnya sama seperti ia mencintai tanah airnya. Hal ini diungkapkan dalam kutipan berikut :

"Semuanya itu kuperbuat bukan untuk kepentingan diriku, melainkan untuk kepentingan ayah dan demi kehormatan ayah. Aku mencintai ayah sama seperti aku mencintai tanah airku". (Al Manfaluthiy, 1985 : 77)

Apa yang Constantin ucapkan pada kutipan di atas adalah suatu tanda bahwa ia adalah tokoh yang tidak egois .

Dengan segala daya upaya ia berusaha mencegah dengan menasehati ayahnya :

"Ayah janganlah sekali-kali ayah menjual bangsa sendiri untuk kepentingan duniawi yang amat sepele dan rendah. Ketauilah bahwa mahkota yang diperoleh dari tangan musuh bukanlah mahkota kerajaan, melainkan peci hukuman gantung!". (Al Manfaluthiy, 1985 : 85)



Kemudian perhatikan pula kutipan berikut

"Ayah, ingatlah masa-masa lalu, ketika rakyat yang tak berdaya itu berada di bawah kekuasaan manusia-manusia lalim. Mereka mengalami nasib yang belum pernah dialami oleh rakyat taklukan di mana pun di permukaan bumi ini. Yaitu ketika semua merasa asing di negeri kita sendiri, merasa hina di kampung halaman sendiri, bila berjalan selalu dibayang-bayangi ketakutan, dan selalu menghin- : dar seperti buronan tak dikenal...."(Al-Manfaluthiy, 1985 : 86).

"Ingatlah ketika musuh masih menguasai semua bidang kehidupan kita, termasuk ladang dan ternak kita, sungai-sungai kita, ya.... bahkan juga kecerahan matahari kita. Waktu itu kita tidak mempunyai kedudukan apapun di tanah air kita sendiri selain menjadi tukang-tukang pengusah burung di sawah. Ketika itu semua gerak-gerik kita, bahkan di saat kita diampun tak pernah lepas dari intaian mereka,...."(Al-Manfaluthiy, 1985 : 86)

Nasehat Constantin di atas menggambarkan bahwa ia adalah seorang pejuang yang sangat patriotis. Ia tidak rela ayahnya menyerahkan kemerdekaan bangsanya pada musuh demi sebuah tahta yang pada akhirnya akan membawa perbudakan dan penindasan pada bangsanya. Namun nasehat dan bujukan Constantin itu tidak membuat ayahnya bergeming dari niat semula. Hal ini tentu saja membuat tokoh ini sangat marah dan kehilangan kesabaran. Akhirnya ia mengatakan bahwa ia dapat berbuat apa saja demi tanah airnya, sekalipun ia harus membunuh ayahnya. Ia yakin bahwa ia tidak membunuh ayahnya, akan

tetapi membunuh orang yang mengkhianati tanah airnya, sebagaimana yang dikatakan dalam kutipan berikut :

"Aku bisa berbuat apa saja demi tanah airku! Selama hidup,ku mengangkat pedang untuk mengabdikan padamu,melindungimu dan membelamu selagi engkau tetap setia kepada tanah air dan bangsamu.Tetapi sekarang pedang ini akan kuhujamkan ke dalam dadamu dengan perasaan lega dan hati dingin.Aku yakin,bahwa aku tidak menghujamkan pedang ke dada ayahku,tetapi kuhujamkan ke dada orang yang mengkhianati tanah airku!"(Al-Manfaluthiy,1985:94)

Sikap Constantin yang tegas dan sangat patriotis itu mengakibatkan sang ayah terpaksa harus terbunuh di tangennya.Sejak peristiwa tragis itu,Constantin selalu dihantui perasaan takut dan cemas.Hal itu nampak pada monolog batinnya dalam kutipan berikut :

"Aku percaya kepada diri sendiri,bahwa aku telah berbuat kewajiban yang memang harus dilakukan oleh setiap orang terhormat.Ketakutan apakah gerangan yang selalu membayang-bayangi diriku?....Aku harus membunuhnya,tidak bisa tidak,dan itu sudah kulakukan,tetapi mengapa sekarang aku masih meragukan tindakanku itu".
(Al-Manfaluthiy,1985 : 98)

Konflik batin yang dialami Constantin melukiskan dirinya sebagai sosok yang penuh percaya diri. Namun terkadang ia juga cenderung ragu.Keraguannya itu tidak lain karena ia merasa telah berbuat dosa dengan membunuh ayahnya,orang yang mengantarkannya lahir di dunia ini dan yang telah mem-

beri kehidupan yang dinikmatinya hingga sekarang. Akan tetapi keraguan dan kecemasannya itu tidak berlangsung lama disebabkan keberadaan gadis Gipsiy itu di sisinya yang senantiasa menghiburnya kala ia mengalami kesedihan. Lama-lama Constantine pun mengungkapkan perasaannya terhadap gadis itu :

"Myltiza, tahukah engkau bahwa yang kuhirup dari sarien bunga yang kau hadiahkan kepadaku ini sebenarnya bukan lain adalah nafasmu yang harum itu? Dan tahukah engkau, bahwa yang menggugah, membangunkan dan meringankan penderitaan hatiku sesungguhnya bukan wanginya bunga ini, melainkan keharumanmu sendiri, Myltiza?!" (Al. Manfaluthiy, 1985 : 102)

Lalu perhatikan pula ucapannya pada Myltiza berikut:

"....bagiku engkau laksana pancaran cahaya menembus ke dalam penjara hatiku dan melenyapkan kegelapannya serta mengisinya dengan harapan dan cita-cita. Dalam perjalanan mengarungi gurun sahara kehidupanku yang panas terik itu, engkau bagaikan sebidang tanah subur menghidu tempatku berlindung melepas dahaga dengan meneguk kesejukan airnya sambil berteduh dan beristirahat di bawah pepohonan kurmanya yang rindang".
(Al. Manfaluthiy, 1985 : 103)

Ungkapan perasaan Constantine tersebut melukiskan bahwa tokoh ini berwatak romantis. Ia merasa telah jatuh hati pada gadis Gipsiy itu. Keberadaan gadis itu menyebabkan ia melupakan sejenak penderitaan dan kesedihan hatinya. Gadis itu pun tak menolak cinta Constantine bahkan bersumpah bahwa

ia akan senantiasa menjaga kecintaannya pada Constantin dengan rela dan seikhlas hati sampai akhir hayatnya.

Kebahagiaan Constantin tidak berlangsung lama. Ibu tirinya berusaha membujuknya untuk melanjutkan pengkhianatan yang gagal diperankan ayahnya dengan jalan berdamai dengan musuh. Namun bujukan disertai rayuan itu tidak membuat tokoh ini goyah, bahkan menentang usaha licik itu.

Constantin pun sangat marah ketika Beziled mengatakan bahwa ayahnya telah menyeleweng dari perjanjian sehingga menemui kegagalan dalam usaha pengkhianatan itu. Pada saat itu pula tokoh ini mengakui bahwa dialah yang telah membunuh panglima Brankomir. Semua itu ia lakukan disebabkan tangan kotor ibu tirinya itu.

Fenolakan Constantin itu mengakibatkan ibu tirinya marah dan dendam padanya, lalu berusaha hendak menjatuhkannya dengan cara mengadakan persekongkolan rahasia dan menyebarkan fitnah di kalangan prajurit bahwa Constantin adalah seorang pengkhianat bangsa yang telah bekerjasama dengan pihak musuh atas resiko tanah airnya.

Ketika akan diadili atas tuduhan tersebut Constantin tidak menyangkal. Hal ini ia lakukan karena ia merasa sudah tak ada jalan lain yang dapat ia tempuh dan ia tidak ingin membunuh ayahnya untuk kedua kalinya bila mengatakan apa yang sebenarnya telah terjadi. Hal ini terungkap dalam monolog batinnya berikut :

"Akan tetapi Constantin tetap bungkem dan terus ter-tegun. Ia hanya berkata di dalam hati : "Bagaimana aku harus membela diri, dan jalan apakah yang dapat ku- tempuh ke arah itu? Semua jalan serba sukar, terjal dan berduri, kakiku tak sanggup melaluinya. Aku tidak akan berhasil membuktikan diri bahwa aku bersih dari keje- hatan itu kecuali jika aku menuduh ayahku. Tetapi aku telah membunuhnya, dan aku tidak mau membunuhnya dua kali.....!" (Al Manfaluthiy, 1985 : 134)

Kemudian perhatikan pula kutipan berikut :

"Ia tersenyum sekejap, kemudian meneruskan perkataan- nya di dalam hati : "Melalui segala jalan ku sudah setapak demi setapak berjalan mendekatiku, mengapa aku harus cemas dan takut? Biarlah terjadi apa yang menjadi kehendak Tuhan". (Al Manfaluthiy, 1985 : 134)

Monolog batin tokoh Constantin di atas memberi gam- baran bahwa ia adalah figur yang tabah menghadapi takdir Illahi. Ia serahkan segalanya pada keadilan Tuhan. Akhirnya ia pun dihukum penjara.

Ketika Constantin akan dihukum dengan siksa berat dan digiring ke lapangan, Myltize muncul untuk menolongnya.

Dengan segala upaya gadis itu membujuk Constantin untuk mengatakan hal yang sebenarnya. Akan tetapi Const- tin sudah pasrah terhadap nasib yang akan menimpanya dan ketika keadaan semakin genting disebabkan amukan massa yang semakin menggila, gadis yang pernah ia selamatkan itu pun mencabut badik yang dulu dihadiahkan Constantin padanya

dan secepat kilat menancapkannya ke dalam dada Constantin untuk menolongnya dari serbuan rakyat yang tidak bisa dibendung lagi.

Tokoh ini menemui ajalnya bersama sang kekasih. Suatu kematian yang amat tragis bagi seorang prajurit. Namun di balik kematiannya itu ia akhirnya dikenang sebagai seorang patriot yang sangat mulia dan terhormat. Ambisinya meraih suatu kehidupan yang mulia dan terhormat telah tercapai, meskipun ia harus mengalami suatu kematian yang tragis. Ia telah menghayati patriotisme sebagai seorang prajurit sejati dan menjaga kehormatan pribadinya tanpa pamrih apapun.

3.1.2. Baziled

Baziled adalah pelaku utama kedua dalam novel ini. Ia berperan sebagai tokoh yang selalu menimbulkan konflik pada tokoh protagonis, yaitu Constantin. Dalam hubungan ini ia berperan sebagai tokoh antagonis.

Wanita ini adalah seorang puteri Yunani dan merupakan ibu tiri Constantin. Ia menikah dengan ayah Constantin, seorang panglima perang yang sangat disegani dan dihormati setelah ibu kandung Constantin wafat. Sebagai gambaran lahiriahnya dapat dilihat pada kutipan berikut :



"Ia seorang puteri jelita yang kecantikannya sangat mempesonakan, menarik dan menggiurkan hati. Pandangan matanya bersinar mengagumkan sehingga mudah menundukkan tiap pria yang berhasrat kepadanya. Sinar matanya sayu meragukan yang dapat menjinakkan niat jahat dan sanggup menyalahkan (sic!) bujuk rayu lelaki jauh-jauh sebelum dicobanya". (Al Manfaluthiy, 1985 : 17)

Dari gambaran fisik di atas kita sudah dapat membaca bahwa Beziled adalah seorang tokoh yang mempunyai paras sangat cantik dan pandai merayu. Namun di balik kecantikannya dan rayuan tersebut terkandung suatu maksud yang jahat.

Wanita ini juga digambarkan sebagai tokoh yang ambisius. Cita-citanya sangat tinggi, yaitu memperoleh kekuasaan dan kemegahan dengan menjadi seorang ratu.

Kebanggaan akan sejarah nenek moyangnya dan kehancuran leluhurnya yang telah jatuh ditaklukkan oleh pihak musuh mengakibatkan ia sangat berambisi mengejar cita-citanya itu.

"Puteri Beziled adalah seorang wanita yang sangat tinggi cita-citanya dan berusaha keras hendak mengujanya sampai berhasil. Tak ada masalah kehidupan yang menjadi perhatiannya selain kekuasaan, kebesaran dan kemegahan. Tak ada sesuatu yang menguasai pikiran dan perasaannya selain ingatannya kepada sejarah nenek moyangnya dan kehancuran leluhurnya, Byzantium, yang kini telah jatuh ke tangan kaum penakluk Turki". (Al Manfaluthiy, 1985 : 17-18)

Ambisinya itu ditunjang pula oleh ramalan seorang ahli nujum yang meramalkan dirinya kelak akan menjadi seorang ratu yang sangat megah dan mulia. Oleh karena itu perhatiannya yang sangat besar dan kepercayaannya yang sangat mendarah daging pada ramalan tersebut menyebabkan ia rela menikah dengan seorang lelaki yang telah lanjut usia, panglima Brankomir.

Sudah sekian lamanya cita-cita yang selalu diimpikannya itu menyelubungi jiwanya. Melahuitangan suaminya ia yakin dapat meraih cita-cita dan impiannya itu.

Hal ini didukung pula oleh kecantikan parasnya yang menyebabkan perhatian yang istimewa dari suaminya tercurah kepadanya.

Untuk mencapai cita-cita dan impiannya itu wanita ini tidak segan-segan untuk menghalalkan segala cara, meskipun apa yang ia lakukan itu membahayakan orang yang teramat dekat dengan dirinya, yaitu suami dan anak tirinya.

Jalan pertama yang ia tempuh untuk mencapai cita-cita dan impiannya itu adalah dengan membujuk suaminya untuk memperebutkan tahta kerajaan. Akan tetapi usaha itu tidak berhasil karena pada akhirnya sang suami tidak terpilih sebagai raja. Kemudian ia menempuh cara yang kedua, yaitu menjalin kerjasama dengan mata-mata musuh yang menyamar sebagai pemusik bernama Panko. Kerjasama itu adalah dengan jalan mengosongkan daerah perbatasan agar tentara

musuh dapat masuk dengan leluasa. Hal ini ia lakukan dengan imbalan sebuah tahta kerajaan.

Dalam melaksanakan kerjasama tersebut ia berusaha mengelabui suaminya. Namun ia merasa bahwa pekerjaan itu tak mudah dilaksanakan mengingat bahwa panglima Brankomir adalah panglima yang sangat dihormati dan disegani serta tidak gampang untuk dikelabui. Ia merasa perlu untuk membujuk secara perlahan-lahan, seperti yang diungkapkankannya pada Fanko berikut :

"Fanko, engkau tentu memahami, bahwa orang besar dan terhormat seperti Brankomir tidak mungkin dalam waktu satu jam bisa berubah tabiat dan perangai, atau secara mendadak berbalik dari seorang patriot yang setia mengorbankan jiwa raga dalam pengabdian membebela tanah air menjadi seorang pengkhianat yang rendah dan mau menjual tanah air yang dijunjung tinggi itu kepada musuh-musuhnya untuk memperoleh imbalan remeh berupa kehidupan yang sepele. Ia perlu dihimbau dengan sabar dan diyakinkan sedikit demi sedikit".
(Al Manfalutjiy, 1985 : 45-46)

Kutipan di atas semakin memperjelas sosok Baziled yang berwatak perayu dan sangat licik.

Fade dasarnya Baziled adalah wanita yang pandai, tidak mudah tertipu dan terpedaya. Ia sangat mengerti akan politik penjajahan. Hal ini dapat dilihat dalam ungkapan-nya berikut :

"Aku sendiri tidak akan tertipu atau terpedaya oleh

perkataanmu. Sebab sebagaimana engkau mengetahui dan diketahui juga oleh kaum politiki yang biasa membohong, aku pun tahu bahwa sejak zaman Nabi Adam sampai sekarang ini, ya.....sampai bumi dan langit ini berubah menjadi lain, kaum penakluk tidak menaklukkan negeri lain untuk kepentingan negeri mereka, tetapi untuk diri mereka sendiri". (Al-Manfaluthiy, 1985 : 47)

Kemudian perhatikan pula perkataannya di bawah ini :

"Kalau bukan karena terpedaya oleh bujuk rayu kehidupan duniawi, orang yang duduk di atas singgasana seperti itu tidak akan merasa tenang walau hanya satu jam saja. Tanah air yang tidak ternilai harganya itu kujual kepadamu, sedangkan yang kuterima hanya sebuah kursi yang tidak berharga. Aku mengetahui benar nilai yang kuserahkan dan nilai yang akan kuterima. Oleh karena itu janganlah engkau mengira aku ini dapat kau kelabuhi dan kau perdaya dalam melaksanakan apa yang telah kita sepakati bersama. Aku bersumpah, demi kehormatan "Byizantium", seandainya negeri ini tanah airku sendiri, tempat orang-orang tua dan nenek moyangku dikubur, pasti sejengkal pun tak akan kujual kepadamu walau akan dibayar dengan seluruh singgasana dan seluruh mahkota yang ada di muka bumi !".

(Al Manfaluthiy, 1985 : 50)

Bukanlah suatu hal yang mustahil bila Baziled sangat memahami politik penjajahan. Hal ini dikarenakan kehancuran leluhurnya yang telah jatuh ke tangan kaum penakluk, Turki.

sejak keberadaannya sebagai ibu tiri Constantin, Baziled sudah menampakkan rasa tidak senang terhadap anak



tirinya itu. Ia merasa bahwa Constantin merupakan penghalang besar bagi cita-cita dan impiannya tersebut.

Apa yang dirasakan Baziled memang tidak meleset. Anak tirinyalah yang akhirnya berhasil menggagalkan rencana licik itu dengan jalan membunuh Brankomir yang pada saat itu hendak melaksanakan pengkhianatan.

Baziled bukanlah wanita yang pesimis dalam mencapai cita-cita dan impiannya. Dalam upaya mengejar ambisinya itu ia beralih pada anak tirinya yang saat itu telah diangkat menjadi panglima perang menggantikan suaminya.

Ia kemudian berusaha merayu anak tirinya itu agar mau melanjutkan pengkhianatan yang dulu gagal diperankan suaminya.

Adapun cara yang ia tempuh adalah dengan membujuk Constantin untuk berdamai dengan pihak musuh dengan imbalan sebuah kekuasaan, seperti yang diucapkan pada Constantin dalam kutipan berikut :

"....Ketahuilah, bahwa orang-orang Turki lambat atau cepat pasti akan menyerbu dan merebut negeri ini. Mereka sekarang sudah melintasi lereng-lereng gunung di perbatasan. Daerah-daerah lain seperti itu yang masih tinggal pasti akan dilampaui juga besok atau lusa, itu tidak bisa tidak. Karenanya engkau lebih baik memprakarsai adanya perjanjian peletakan senjata dan perdamaian dengan mereka. Dengan mengulurkan tangan kepada mereka besok engkau akan memperoleh manfaat dari mereka". (Al Manfalāthiy, 1985 : 124-125)

Kemudian perhatikan pula ucapannya dalam kutipan di bawah ini :

"Adapun mengenai diriku, aku sama sekali tidak minta balas jasa atas nasehat-nasehat yang dengan ikhlas telah kuberikan kepadamu, selain kedudukan sebagai ibu yang penuh cinta kasih". (Al Manfaluthiy, 1985:125)

Dari ucapan-ucapan Baziled di atas, jelas bahwa ia berusaha untuk menjatuhkan anak tirinya. Dengan demikian jalan untuk menuju ke singgasana tersebut semakin terang.

Nampak pula kedustaan di balik nasehat-nasehatnya pada Constantin, karena pada dasarnya ia mengincar singgasana itu. Sebagai orang yang ambisius dan licik, seperti Baziled, suatu hal yang mustahil bila ia tidak mengharapkan pamrih dari apa yang telah ia lakukan.

Akan tetapi Constantin tidak mudah untuk dipengaruhi seperti ayahnya, bahkan ia berani menentang rencana licik tersebut dengan mengungkapkan bahwa Baziled lah yang telah merusak dan mengotori pikiran ayahnya sehingga beralih dari seorang patriot yang sangat setia pada tanah air dan bangsa menjadi seorang pengkhianat dan mengungkapkan bahwa tidak ada jalan lain selain membunuhnya. Constantin bahkan menyumpahinya bahwa sepanjang hidupnya akan mengalami kepedihan dan siksaan batin karena tidak berhasil meraih ambisinya.

Hal ini tentu saja membawa kedengkian dan dendam se-

mekin mendalam terhadap Constantin. Hal ini pun merupakan kesempatan yang baik baginya untuk menjatuhkan anak tirinya itu.

Kelicikan tokoh ini semakin jelas ketika ia berhasil menyebarkan intrik (persekongkolan rahasia) pada para prajurit untuk memberontak terhadap Constantin. Hal ini ia lakukan dalam upaya menjatuhkan anak tirinya itu dan juga sebagai pelampiasan dendamnya, seperti ucapannya terhadap Constantin berikut :

"Tetapi mulai hari ini aku tidak akan membiarkan engkau tetap hidup di muka bumi walau hanya sehari, agar engkau tidak sempat menyaksikan kemelangan dan penderitaan hidupku serta tidak dapat menyoraki kesedihan-ku. Aku telah berhasil menyebarluaskan intrik di kalangan semua pasukan sehingga mereka sekarang berani memberontak terhadap dirimu. Mereka akan melilitkan belunggu berat pada lehermu, belunggu pengkhianatan. Engkau tidak akan lolos dan akan menyaksikan sendiri bagaimana balas dendamku!" (Al Manfaluthiy, 1985 : 130)

Ketika Constantin akan diadili, Baziled lah yang pertama-tama menuduhnya sebagai pengkhianat bangsa, bahkan dalam kutipan di bawah ini semakin memperjelas bahwa ia adalah wanita pendusta dan curang. Ia malah memutar balikkan fakta dengan mengatakan bahwa anak tirinya lah yang telah mengajaknya bekerjasama dalam usaha pengkhianatan itu. Hal ini diungkapkannya di hadapan raja sebagai berikut:

"Baziled menyahut:" Benar baginda, janda panglima Michael Brankomir. Aku telah menuduh orang itu telah berkhianat terhadap bangsanya dan bekerjasama dengan musuh atas resiko tanah airnya. Aku katakan kepada baginda, bahwa dia telah membuat perjanjian dengan musuh untuk membuka pintu negeri ini pada saat musuh menghendaknya. Sebagai imbalan mereka akan menghadiahkan singgasana dan mahkota Balken kepadanya. Beru-baru ini ia mengajak aku supaya mau menyertainya dalam kejahatan yang hendak dilakukan. Ia minta supaya aku bersedia membantunya,.....

(Al Manfaluthiy, 1985 : 132-133)

Apa yang dikatakan Baziled pada kutipan di atas, pada dasarnya adalah untuk mencuci tangan dari kejahatan yang telah ia rencanakan sendiri agar namanya bersih dari kejahatan itu. Suatu perangai yang sangat licik dari seorang wanita bernama Baziled.

Akhirnya tokoh ini harus merasakan sendiri akibat dari perbuatannya itu seperti yang pernah dikatakan oleh Constantine bahwa sepanjang hidupnya ia akan mengalami siksaan batin.

Menjelang ajalnya, Baziled menanggung kesedihan dan siksaan batin yang berkepanjangan disebabkan cita-cita dan impiannya tidak terwujud. Akibatnya ia sering meracau, mengigau dan meratap-ratap sampai ajal menjemputnya. Suatu kematian yang sia-sia akibat tangan kotornya sendiri.

3.2. Tema Novel Fie Sabilit Taj

Tema adalah salah satu aspek terpenting dalam sebuah cerita karena merupakan subjek atau dasar dalam karangan.

Brooks dan Warren mengemukakan : "Tema adalah dasar atau makna suatu cerita atau novel". Sedangkan Brooks, Purser dan Warren dalam buku lain juga mengatakan bahwa : "Tema adalah pandangan hidup yang tertentu atau perasaan tertentu yang membentuk atau membangun dasar atau gagasan utama dari suatu karya sastra". (Tarigan, 1993 : 125)

Tanpa sebuah tema dalam suatu karangan akan sulit bagi seorang pengarang untuk mengembangkan unsur karangan dalam suatu cerita. Tema adalah suatu amanat utama yang disampaikan oleh seorang pengarang melalui karyanya.

Seorang pengarang yang baik adalah pengarang yang telah menentukan terlebih dahulu tema sebuah cerita sebelum memulai mengarang dan mengembangkan alur cerita berdasarkan tema yang telah dibuat dan pengarang dapat melukiskan sekaligus menggambarkan watak tokoh-tokoh cerita dan tentang hakikat kehidupan manusia di muka bumi ini melalui tema tersebut.

Seorang pengarang apakah ia termasuk pengarang novel atau cerita pendek dapat menggunakan beberapa tema sekaligus dalam sebuah cerita. Hal ini tergantung kemampuan pe-



ngarang bersangkutan untuk mengembangkannya menjadi sebuah cerita yang menarik dan mengesankan seperti yang dikatakan Jacob Sumardjo bahwa bisa saja sebuah novel menggarap beberapa tema sekaligus, tetapi selalu ada tema sentral yang integral betul dengan setting ceritanya dan karakter tokoh-tokohnya. (Sumardjo, 1979 : 90)

Olehnya itu dalam menganalisis aspek tema dalam novel "Fie Sabilit Taj" (Demi Mahkota) ini penulis membagi ke dalam dua bagian. Yang pertama adalah tema sentral dan yang kedua adalah tema tambahan.

Pembagian tema ini dimaksudkan agar dalam pembahasan dapat memudahkan penulis untuk menonjolkan yang mana termasuk tema sentral dan mana tema tambahan serta bagaimana pengarang menempatkannya dalam jalinan cerita.

3.2.1. Tema Sentral

Tema sentral adalah tema utama yang menjadi dasar untuk tema tambahan.

Dari tema sentral dapat dikembangkan tema-tema tambahan tanpa memutuskan ikatan hubungan antara keduanya.

Hal ini dimaksudkan agar tujuan sebuah cerita yang dikarang oleh seorang pengarang dapat menjadi jelas, padat dan teratur sehingga cerita tersebut dapat menjadi sebuah karangan yang berhasil.

"Fie Sabilit Taj" (Demi Mahkota) sebagai salah satu novel Al Manfaluthiy menggambarkan suatu perjuangan manusia dalam meraih ambisi, yaitu menwapai kehormatan tanah air, bangsa dan keluarga. Dalam meraih ambisi itu ia harus berhadapan dengan tokoh yang berwatak jahat yang juga memiliki ambisi yang besar. Dalam meraih ambisi itu mereka menggunakan cara yang berbeda-beda dimana hal itu akhirnya membawa mereka pada garis nasib yang berbeda pula.

Walaupun novel ini tidak lebih dari sebuah fiksi yang diangkat dari hasil imajinasi pengarangnya dalam kehidupan keseharian, namun pengarang sebagai bagian dari masyarakat zamannya tidak bisa tidak dipengaruhi oleh lingkungan zamannya sehingga tema novel "Fie Sabilit Taj" (Demi Mahkota) ini dapat menjadi wakil aspirasi pengarang dalam menyatakan kondisi masyarakat di mana pengarang novel ini hidup.

Dalam hubungan tersebut tema sentral yang dapat ditangkap oleh penulis dalam novel ini adalah ambisi di balik watak jahat dan baik manusia dalam meraih kehormatan dan kekuasaan.

Pengarang menampilkan tema sentral ini melalui peran dan karakter dua orang tokoh utama, yaitu Constantin dan Baziled.

Tokoh Constantin, seorang bangsawan muda dan juga seorang prajurit perang yang gagah berani dan memiliki sifat-

sifat keteladanan hasil didikan mendiang ibu kandungnya dan sifat keperwiraan yang diwarisi dari ayahnya, seorang panglima perang yang disegani dan dihormati. Ia adalah seorang prajurit yang sangat mencintai tanah air dan bangsanya dan juga sangat mencintai keluarganya. Oleh karena itu ia sangat membenci penjajahan karena penjajahan akan membawa penderitaan dan kesengsaraan bagi tanah air, bangsa dan keluarganya.

Ia sangat menginginkan kehidupan yang damai, mulia dan terhormat. Ambisinya itu ia kejar dengan cara membela tanah air, bangsa dan keluarganya dari sebuah pengkhianatan besar bahkan dari gangguan apapun yang bisa menghalangi ambisi itu. Ia bisa berbuat apa saja demi tanah airnya termasuk membunuh ayahnya yang akan berbuat khianat, seperti apa yang ia katakan pada kutipan di bawah ini :

"Aku bisa berbuat apa saja demi tanah airku!.... Aku yakin, bahwa aku tidak menghujamkan pedang ke dada ayahku, tetapi kuhujamkan ke dada orang yang mengkhianati tanah airku!". (Al Manfaluthiy, 1985 :94)

Demi mencapai kehormatan dan kemuliaan keluarga (pribadinya) ia rela dituduh sebagai pengkhianat demi membela ayahnya agar tetap harum namanya dalam lembaran sejarah dan ia harus mengalami kematian yang tragis dimana pada akhirnya dikenang sebagai kematian yang mulia dan terhormat.

Dalam mengejar ambisinya itu ia harus berhadapan dengan ibu tirinya, Baziled yang juga memiliki ambisi yang sangat

besar, yaitu kekuasaan dengan menjadi seorang ratu. Ambisi ini nampak pada kutipan yang diungkapkan pengarang di bawah ini :

"Futeri Baziled adalah seorang wanita yang sangat tinggi cita-citanya dan berusaha keras hendak menjajarnya sampai berhasil. Tak ada masalah kehidupan yang menjadi perhatiannya selain kekuasaan, kebesaran dan kemegahan". (Al Manfaluthiy, 1985 : 17)

Ferhatikan pula ucapannya dalam kutipan berikut :

"....Nah, sekarang sudah mulai terbukti benarnya kata-kata orang arif berpengalaman yang dahulu meramalkan diriku akan menjadi ratu. Dia tidak dusta dan dia tidak bohong!". (Al Manfaluthiy, 1985 : 19)

Dalam mengejar ambisinya kedua tokoh ini saling bertentangan. Mereka saling mempertahankan ambisi tersebut.

Constantin sebagai tokoh protagonis mengejar ambisinya dengan ketegaran, kesabaran dan kejujuran, sedangkan Baziled sebagai tokoh antagonis, menempuhnya dengan cara yang sangat licik, yaitu menghasut suami dan anak tirinya untuk berkhianat pada tanah air dan bangsa. Dengan demikian ia akan memperoleh singgasana kerajaan Balken. Akan tetapi suatu hal yang didasari niat yang jahat pasti akan berakibat jelek, demikian pula yang terjadi pada Baziled. Ia harus menanggung siksaan batin disebabkan tangan kotornya sendiri.

3.2.2. Tema Tambahan

Seperti telah dijelaskan pada bagian pertama bahwa tema sentral merupakan dasar bagi pengembangan tema tambahan.

Pengertian tema tambahan dalam pembahasan ini adalah sejumlah sub-sub pokok pikiran dalam suatu hubungan yang saling mendukung terhadap kesatuan pokok pikiran.

tema tambahan dapat pula menjadi unsur penjelas tentang pokok pikiran sebuah karangan. Sehubungan dengan hal tersebut, dalam pembahasan ini penulis akan menganalisis tiga tema tambahan yang dikemukakan dalam novel "Fie Sabilit Taj" (Demi Mahkota) ini. Ketiga tema tambahan tersebut adalah "Patriotisme dan nurani yang bersih", "Derita dan sengsara bukanlah tolok ukur dalam meraih ambisi" dan "Kekuasaan dan kecantikan lahiriah bukanlah tolok ukur keberhasilan meraih ambisi

- Patriotisme Dan Nurani Yang Bersih

Tema tambahan "Patriotisme dan nurani yang bersih" merupakan tema tambahan pertama yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui novel "Fie Sabilit Taj" (Demi Mahkota).

Tema ini disampaikan melalui karakter tokoh protagonis, yaitu Constantin.

Tokoh Constantin, seorang bangsawan muda dan juga seorang prajurit yang disegani dan dihormati harus mengalami kematian yang tragis. Tragis bagi seorang prajurit seperti Constantin yang hanya ingin mati di medan pertempuran. Ia harus mengalami kematian di ujung badik kekasihnya untuk menolongnya dari penghinaan dan keberi-ngasan rakyat dan prajurit yang menuduhnya sebagai pengkhi- natan bangsa. Akan tetapi kematiannya akhirnya dikenang sebagai suatu kematian yang terhormat dan mulia.

Apa yang terjadi pada tokoh ini adalah demi mengejar ambisinya, yaitu suatu kehormatan tanah air, bangsa dan keluarga (pribadinya).

Dalam mengejar ambisinya itu ia senantiasa menempuh jalan yang baik. Semuanya itu dikarenakan jiwanya yang sangat patriotis. Ia rela mengorbankan keluarganya demi membela tanah airnya dan mengorbankan hidupnya sendiri demi membela kehormatan keluarganya dari tuduhan sebagai pengkhi- natan tanah air dan bangsa.

Sikap patriotisme tokoh ini adalah juga tidak menye- sali apa yang sudah terjadi dan tidak takut menghadapi apa yang akan terjadi, bahkan maut sekalipun. Hal ini di- ungkapkan Constantin dalam kutipan berikut :

"Aku tidak menyesali apa yang sudah terjadi dan tidak takut menghadapi apa yang akan terjadi. Biarlah maut datang menghampiriku pada saat yang dikehendakinya



sendiri. Aku telah memenuhi kewajiban terhadap dirimu dan terhadap tanah airku. Semuanya itu cukuplah sudah bagiku!" (Al-Manfâluthiy, 1985 : 144)

Fada kutipan di atas semakin memperjelas pada kita bahwa dalam menghayati patriotisme haruslah diimbangi dengan hati yang bersih, jauh dari tujuan-tujuan tertentu yang hanya menguntungkan diri sendiri, agar apa yang kita harapkan dapat tercapai. Demikian pula pada Constantin. Dalam mencapai ambisinya ia berusaha membela tanah air, bangsa dan keluarganya dengan cara yang jujur, jauh dari mengharapkan balas jasa atau pamrih selain menjalankan tugasnya sebagai seorang prajurit dan sebagai seorang anak yang mencintai keluarganya.

- Derita Dan Sengsara Bukanlah Tolok Ukur Dalam Meraih Ambisi

Fenderitaan dan kesengsaraan yang dialami Constantin secara beruntun yang disebabkan oleh kematian ibu kandungnya, berkurangnya kasih sayang dan perhatian ayahnya sejak menikah lagi dengan Beziled, kematian ayahnya yang terpaksa harus terbunuh di tangannya sendiri disebabkan pengkhianatan yang nyaris dilakukan atas hasutan ibu tirinya, dan disueul kemudian dengan tuduhan terhadap dirinya sebagai pengkhianat bangsa serta hinaan dan celaan rakyat dan prajurit, tidak menyebabkan ia berhenti mengejar ambisinya, bahkan se-

makin memotivasi dirinya untuk terus berusaha meraihnya.

Penderitaan dan kesengsaraan yang ia alami tidak mengakibatkan dirinya gentar ataupun pengecut dalam menghadapi segala rintangan. Ia menganggap ringan semua penderitaan dan kesengsaraan itu. Sebagai seorang prajurit ia merasa bangga bisa membela tanah air dan keluarganya.

Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut :

"Aku bisa berbuat apa saja demi tanah airku!"
(Al Manfaluthiy, 1985 : 94)

Kemudian dalam kutipan berikut :

"Ayah, penderitaanku sungguh hebat sekali, tak ada manusia di dunia ini yang sanggup menanggungkannya. Akan tetapi hal itu kupandang ringan, sebab aku akan mati demi engkau, demi kemuliaan dan kehormatanmu".
(Al Manfaluthiy, 1985 : 144)

- Kekuasaan Dan Kecantikan Lahiriah Bukanlah Tolok Ukur Keberhasilan Meraih Ambisi

Tema tambahan ketiga di atas merupakan amanat ketiga yang ingin disampaikan pengarang sebagai pengembangan dari tema sentral. Dalam hal ini pengarang menampilkannya melalui tokoh antagonis, yakni Beziled.

Dalam mencapai ambisinya menjadi seorang ratu yang megah dan mulia, tokoh ini menghalalkan berbagai cara.

Dengan kekuasaan yang ada pada suaminya ia gunakan

sebagai tangga untuk naik ke puncak keagungan. Hal ini diimbangi pula oleh kecantikan lahiriahnya. Perhatikan kutipan berikut :

"Sudah tentu puteri Baziled mengharapkan, bahwa di tangan suaminya ia akan berhasil meraih cita-cita dan impiannya. Sudah sekian lama cita-cita indah yang diimpi-impikan itu tersimpan dalam jiwa puteri Baziled, kemudian disuburkan lagi oleh siraman air kecantikan dan keindahan parasnya, sehingga impiannya itu memenuhi cakrawala hatinya dan lebih menguasai fikirannya daripada hal ikhwal yang lain". (Al. Manifeluthiy, 1985 : 18)

Dengan kekuasaan yang ada pada suaminya ia menggunakan untuk meraih ambisinya dan dengan kecantikan parasnya ia merasa mampu untuk membujuk dan merayu setiap orang yang baik menjadi orang yang jahat. Hal ini dilakukannya terhadap suaminya sendiri.

Ketika ia gagal mengelabui suaminya dalam melaksanakan pengkhianatan itu, maka ia beralih pada anak tirinya, Constantin. Namun Constantin tidak berhasil ia kelabui, bahkan menentengnya.

Demikianlah akhirnya segala usahanya dalam meraih ambisinya tidak berhasil. Kekuasaan yang ada pada suaminya tidak mampu menghentarkannya pada suatu keagungan, demikian pula kecantikan parasnya tidak menjamin dirinya meraih cita-cita dan impiannya, bahkan membawanya pada suatu ketian yang sia-sia.



Melalui tema sentral dan beberapa tema tambahan yang telah penulis ungkapkan di atas dapat dipetik beberapa amanat yang ingin disampaikan pengarang kepada para pembaca, yaitu bahwa dalam mengejar suatu ambisi haruslah didasari niat yang baik. Segala sesuatu yang tidak didasari niat yang baik pasti akan berakibat tidak baik pula dalam arti merugikan, baik pihak yang melakukannya maupun pihak yang berada di sekelilingnya.

Di samping itu dalam usaha membela tanah air, bangsa dan keluarga, janganlah sekali-kali kita mengharapkan pamrih atau balas jasa apapun selain didasari keikhlasan dan dalam meraih suatu cita-cita ataupun impian segala penderitaan dan kesengsaraan janganlah membuat kita berputus asa (pesimis) dalam mengejar ambisi tersebut. Akan tetapi semuanya itu kita anggap sebagai motivasi untuk menepis segala penderitaan dan kesengsaraan tsb melalui jiwa patriotis dan nurani yang bersih. Semuanya itu adalah jalan untuk meraih ambisi menuju pada kehidupan yang lebih mulia dan terhormat.

Amanat lain yang ingin disampaikan oleh pengarang yaitu bahwa dalam meraih ambisi janganlah kita semata-mata mengandalkan kekuasaan dan keadaan lahiriah saja, akan tetapi disertai watak yang terpuji. Begitu pula dalam menghayati patriotisme yang murni, tipu muslihat dengan berkedok kekuasaan dan keadaan lahiriah adalah musuh tersembunyi yang sangat berbahaya.

BAB IV

P E N U T U P

4.1. Kesimpulan

Pada bab pendahuluan telah dijelaskan bahwa melalui karya sastra, seorang pengarang menyodorkan suatu kehidupan dalam masyarakat dari suatu bangsa. Di samping itu melalui karya sastra ora ng dapat melihat kedudukan, perkembangan, kejayaan bahkan kehancuran suatu bangsa .

Karya sastra, seperti novel merupakan refleksi realitas zaman atau merupakan gambaran tentang kehidupan di dunia ini, baik kehidupan nyata maupun kreasi imajinatif dari seorang pengarang yang terwakili oleh karakter para tokoh dalam karyanya, khususnya karakter para tokoh utamanya.

Sebuah novel dapat menjadi pencerminan suatu bangsa yang menghasilkannya atau katakanlah sebagai refleksi tanggapan jiwa sang pengarang terhadap kondisi lingkungan di mana ia hidup.

Penokohan atau karakterisasi adalah penggambaran watak melalui perbuatan, ucapan, sikap, pikiran, keyakinan, dll.

Melalui karakterisasi kita dapat mengetahui watak dan tingkah laku tokoh yang mendukung suatu karya sastra yang pada akhirnya dapat memunculkan tema cerita.

Berdasarkan analisis masalah seperti yang telah dijelaskan pada bab-bab terdahulu, berikut ini akan dikemukakan beberapa kesimpulan penulis seperti di bawah ini :

- Al Manfaluthiy termasuk salah seorang sastrawan yang telah memperkaya kesusastraan Arab. Melalui novel "Fie Sabilit 'Taj" (Demi Mahkota) ini ia menyuguhkan kepada para pembaca sejumlah pengalaman hidup dalam masa perjuangan politik melalui karakter para tokoh utama dalam novel ini.

Menurut pandangannya bahwa apa yang ia paparkan dalam novel ini adalah dengan maksud memotivasi para pemuda dan pemudi untuk tetap teguh berjuang, pantang surut sebelum ajal menjemput dan disertai perjuangan yang ikhlas.

- Al Manfaluthiy juga menyuguhkan bahwa dalam menghayati patriotisme bukan semata-mata kekuatan mental spiritual yang mutlak diperlukan, melainkan juga kekuatan yang sangat penting dalam pembangunan bangsa, yaitu kekuatan moral bangsa itu sendiri.
- Patriotisme merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan suatu bangsa. Di saat suatu bangsa mengalami kemunduran, patriotisme merupakan angin segar yang melegakan, dan di saat suatu bangsa mengalami kejayaan, patriotisme adalah penangkal ampuh bagi

- ... setiap marabahaya yang mengancam.
- Novel "Fie Sabilit Taj" (Demi Mahkota) tidak lebih dari sebuah karya imajinatif yang disajikan kepada pembaca untuk dapat dihayati, dinikmati dan bahkan dijadikan sumber pengetahuan melalui karakter para tokoh utama dalam novel ini.
 - Constantin sebagai tokoh protagonis pada dasarnya berhasil meraih ambisinya mencapai suatu kehormatan, baik kehormatan tanah air, bangsa dan keluarga berkat wataknya yang terpuji meskipun pada akhirnya ia harus mengalami kematian, Adapun Baziled sebagai tokoh antagonis gagal dalam mengejar ambisinya untuk menjadi seorang ratu yang megah dan mulia disebabkan wataknya yang tidak terpuji dimana akhirnya membawa dirinya pada kematian yang sia-sia.
 - Constantin dihadapkan pada dua pilihan, yaitu antara membela tanah air dan bangsa serta membela keluarga. Pada akhirnya ia mengambil jalan dengan bersikap patriotis, yaitu mengorbankan keluarganya demi membela tanah airnya dan mengorbankan hidupnya demi membela kehormatan keluarganya.
 - Penderitaan dan kesengsaraan yang dialami tokoh Constantin tidak membuatnya patah semangat dalam mengejar ambisinya, bahkan semakin memotivasi dirinya dalam meraih impiannya itu. Hal ini berkat ketegasan, kete-

garan dan kesabaran yang ada pada diri Constantine.
 - Kekuasaan dan kecantikan lahiriah yang ditampilkan tokoh Baziled tidak menjamin dirinya meraih ambisi menjadi ratu yang megah dan mulia, bahkan menjerumuskan dirinya pada kematian yang sia-sia.

Hal di atas merupakan pengalaman berharga dan dapat dijadikan soko guru dalam meniti kehidupan ini.

4.2 Saran

Hasil penelitian ini telah dianggap selesai. Akan tetapi penulis menyadari bahwa apa yang dibahas dalam skripsi ini tidak menutup kemungkinan adanya penelitian lanjutan dari para pembaca. Oleh karena itu penulis menyarankan :

- Adanya penelitian lanjutan terhadap novel "Fie Sabilit Taj" (Demi Mahkota) ini, baik dari segi intrinsik, ekstrinsik maupun kebahasaan.
- Perlu kiranya pihak perpustakaan Universitas Hasanuddin menambah literatur yang berhubungan dengan bahasa dan kesusastraan Arab mengingat masih kurangnya buku-buku tersebut.
- Demi memperlancar proses belajar-mengajar pada jurusan Sastra Asia Barat Universitas Hasanuddin, perlu kiranya menambah tenaga pengajar mengingat pada jurusan tersebut sangat kekurangan akan hal itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Aryan, Muhammad Said, 1987, Anak-Anak Sungai Nil (Diterj. oleh Sulaiman Harun), Jakarta : Dunia Pustaka Jaya.
- Al Manfaluthiy, Musthafa Luthfiy, 1985, Demi Mahkota (Diterj. oleh Drs. Muhammad Tohir dan Abu Laila), Surabaya : FT. Bungkul Indah.
- , 1995, Magdalena (Diterj. oleh A.S. Alatas), Yogyakarta : U.F. Indonesia.
- Aminuddin, 1987, Fengantar Apresiasi Karya Sastra, Bandung : Siner Baru.
- Bedrun, Ahmad, 1983, Fengantar Ilmu Sastra (Teori Sastra), Surabaya : Usaha Nasional.
- Semi, M. Atar, 1988, Anatomi Sastra, Padang ; Angkasa Raya.
- , 1993, Metode Penelitian Sastra, Bandung : Angkasa.
- Sumardjo, Jacob, 1979, Novel Indonesia Mutakhir Sebuah Kritik, Yogyakarta : Nur Cahaya.
- , 1984, Memahami Kesusastraan, Bandung : Alumni.
- Sumardjo, Jacob & Saini K.M., 1994, Apresiasi Kesusastraan, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Barigan, Henri Guntur, 1993, Prinsip-Prinsip Dasar Sastra, Bandung : Angkasa.

Carigen, Henri Guntur, 1993, Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa, Bandung : Angkasa.

Jeuw, A., 1988, Sastra Dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra, Jakarta : Fustaka Jaya-Girimurti Pasaka.

Van Luxemburg, Jan, dkk, 1992, Pengantar Ilmu Sastra (Inleiding In de Literatüre Wetenschap)
(Diterj. oleh Dick Hartoko), Jakarta :
PT. Gramedia.

